

**WACANA BERITA POLITIK
DALAM MEDIA ONLINE *PORTAL ANTARA SUMBAR*:
Kajian Bentuk Kalimat dan Kata Ganti**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**TAUFIK AKBAR
NIM 2005/64022**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

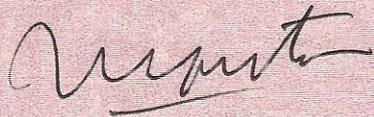
SKRIPSI

Judul : Wacana Berita Politik dalam Media Online
Portal Antara Sumbang: Kajian Bentuk Kalimat dan Kata Ganti
Nama : Taufik Akbar
NIM : 2005/64022
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2011

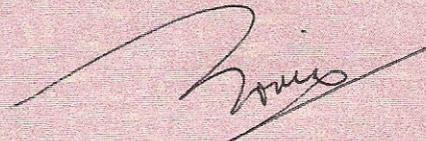
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



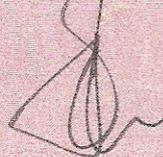
Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
NIP 19690212.199403.1.004

Pembimbing II,



Dr. Novia Julita, M.Hum.
NIP 19600612.198403.2.001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Taufik Akbar
NIM : 2005/64022

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

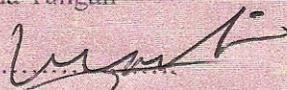
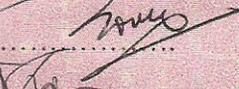
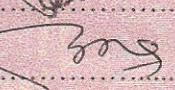
**Wacana Berita Politik
dalam Media Online *Portal Antara Sumbar*:
Kajian Bentuk Kalimat dan Kata Ganti**

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
2. Sekretaris : Dr. Novia Juita, M. Hum.
3. Anggota : Drs. Nursaid, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd.
5. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.

Tanda Tangan

1.....
2.....
3.....
4.....
5.....

ABSTRAK

Taufik Akbar. 2011. “Wacana Berita Politik dalam Media Online *Portal Antara Sumbar*: Kajian Bentuk Kalimat dan Kata Ganti”. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan asumsi apakah suatu media sudah dapat melakukan fungsinya sebagai lembaga sosial yang berdiri di tengah-tengah kepentingan umum atau kepentingan pemilik modal, karena media massa mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi publik dan menentukan proses perubahan sosial-budaya dan politik. Tujuan penelitian ini, sebagai pengungkap idiologi yang digunakan wartawan dalam *Portal Antara Sumbar* dilihat dari penggunaan bentuk kalimat dan kata ganti dengan analisis wacana Teun Van Dijk.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dengan cara mendeskripsikan data penelitian melalui teknik analisis data. Objek dan data penelitian ini adalah penggunaan bahasa yang digunakan oleh wartawan dalam berita politik yang terdapat di *Portal Antara Sumbar*. Secara spesifik objek penelitian ini adalah bagaimana penggunaan bahasa yang digunakan oleh wartawan dalam berita politik *Portal Antara Sumbar*, apakah ada idiologi yang tersembunyi, dilihat dari struktur mikro saja, yaitu pada sintaksis: bentuk kalimat, dan kata ganti, dengan memakai analisis wacana Teun Van Dijk. Data dari penelitian ini adalah berita politik yang terdapat dalam *Portal Antara Sumbar* April 2010.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa wartawan *Portal Antara Sumbar* dalam menulis berita politik dilihat dari segi bentuk kalimat terbagi pada empat bentuk, (1) kalimat aktif (2) kalimat kutipan (3) kalimat pasif dan (4) kalimat penjelas. Dari empat bentuk kalimat yang digunakan oleh wartawan, idiologi wartawan terdapat pada penggunaan kalimat aktif, kalimat kutipan dan kalimat pasif. Begitupun kata ganti yang digunakan wartawan dalam berita politik *Portal Antara Sumbar* terdiri dari tiga kelompok: (1) kata ganti orang pertama jamak, ”kami” dan ”kita”, (2) kata ganti orang ketiga tunggal, “dia” dan “ia”, dan (3) kata ganti orang ketiga jamak (mereka). Dari tiga kelompok kata ganti yang digunakan terdapat idiologi wartawan di dalamnya pada penggunaan kata ganti orang pertama jamak ”kami” dan “kita”, dan kata ganti orang ketiga tunggal “dia” dan “ia”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil' alamin

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Wacana Berita Politik dalam Media Online *Portal Antara Sumbar: Kajian Bentuk Kalimat dan Kata Ganti*”. Selanjutnya, salawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliah ke alam yang penuh pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Selama penyusunan skripsi ini banyak kendala yang penulis alami. Namun berkat izin-Nya serta bantuan dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan teima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ermanto, S.Pd.,M.Hum. selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis menyempurnakan skripsi ini.
2. Dr. Novia Juita, M.Hum. selaku Pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis menyempurnakan skripsi ini.
3. Drs. Nursaid, M. Pd. selaku Penasehat Akademik penulis.

4. Dra. Emidar, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
5. Bapak dan Ibu dosen serta Staf Pengawai Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan dan bantuan selama penulis melakukan perkuliahan
6. Papa, mama tercinta serta keluarga yang selalu memberikan doa dan dorongan.
7. Spesial untuk keluarga besar SKK *Ganto* UNP yang selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.

Semoga apa yang Bapak/ Ibu dan teman-teman berikan, mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan dari pembaca terhadap peneliti selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya. Amin

Padang, Februari 2011

penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iv
-------------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	9
1. Pengertian Wacana	9
2. Hakikat Berita	10
a. Proses Penulisan Berita	11
b. Aspek- aspek yang Terdapat dalam Berita	12
3. Teori Teun A. Van Dijk	13
a. Tematik.....	15
b. Skemantik	16
c. Semantik	17
(1). Latar	17
(2). Detail	18
(3). Maksud	18
(4). Pranggapan	19
d. Sintaksis.....	19
(1). Bentuk Kalimat.....	19
(2). Koherensi	23
(3). Kata ganti.....	25
e. Stilistika.....	26

f. Retoris	27
(1). Grafis	27
(2). Metafora.....	29
B. Penelitian Yang Relevan	29
C. Kerangka Konseptual	31

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	33
B. Objek dan Data Penelitian	34
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Teknik Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	36
1. Bentuk Kalimat	37
2. Kata Ganti	38
B. Temuan Penelitian	38
C. Pembahasan	39
1. Bentuk Kalimat	39
a. Bentuk Aktif.....	39
b. Kalimat Kutipan.....	42
c. Kalimat Pasif.....	48
d. Kalimat Penjelas.....	49
2. Bentuk Kata Ganti	50
a. Kata Ganti Orang Pertama Jamak ‘Kita’ dan ‘Kami’	51
b. Kata Ganti Orang Ketiga Tunggal ‘Dia’ dan ‘Ia’	52
c. Kata Ganti Orang Ketiga Jamak ‘Mereka’	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	52
B. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, dan perasaannya kepada orang lain. Selain itu, dengan bahasa manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai makhluk sosial. Bahasa menjadi alat utama bagi manusia untuk berkomunikasi.

Manusia yang menguasai bahasa memiliki kedudukan yang penting dalam masyarakat karena dapat mempengaruhi orang lain. Para filosof Yunani memandang bahasa sebagai alat untuk mencari dan mengungkapkan kebenaran, untuk mengekspresikan hal-hal yang bersifat artistik, dan persuasif (Latif & Ibrahim 1996:17). Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peran yang penting, untuk itu penggunaan bahasa yang baik dan benar harus menjadi perhatian supaya ide yang disampaikan sejalan dengan maksud komunikasi pengguna bahasa.

Dalam kenyataannya, kebanyakan orang seringkali terpengaruh dengan gaya bahasa tertentu, tanpa peduli apakah bahasa yang disajikan adalah benar-benar kenyataan yang sebenarnya atau di luar kenyataan bahasa itu sendiri. Menurut (Keraf, 1994:10), sejarah memperlihatkan bahwa kemahiran bahasa yang dimiliki seseorang dapat disalahgunakan untuk menghancurkan umat manusia dan kebudayaan. Pada

rezim Soeharto, konsolidasi kekuasaan dilakukan melalui bahasa dengan beberapa cara. Pertama, penghalusan konsep-konsep dan pengertian yang bersentuan dengan kekuasaan. Penghalusan ini untuk melenyapkan konsep yang membahayakan Orde Baru. Pemasyarakatan kata *masa bakti, persatuan dan kesatuan, ketahanan nasional, rawan pangan, daerah tertinggal. Rawan pangan* lebih baik dari *kelaparan* dan *masa bakti* lebih baik dari *masa jabatan*. Kedua, memperkasar, bertujuan untuk menyudutkan kekuatan lain yang dapat mengancam kekuasaan. Kata-kata *OTB (Organisasi Tanpa Bentuk), anti pancasila, ekstrim kiri, ekstrim kanan*. Kata-kata itu berdampak buruk pada golongan oposisi. Ketiga, *eufemisme* bahasa. Pemakaian kalimat, utang diganti dengan bantuan luar negeri, pelacur diganti dengan pekerja seks komersial, penjara menjadi lembaga pemasyarakatan (<http://suroso.web.id/?p=68>, diunduh 5 Juni 2010).

Kata-kata seperti disebutkan di atas muncul dalam media massa di era Orde Baru. Jelasnya, Orde Baru memanfaatkan bahasa untuk mempengaruhi masyarakat. Dampaknya, dengan kekuasaan bahasa tersebut, masyarakat bisa diatur dengan pola kekuasaan Orde Baru. Pada zaman reformasi sekarangpun, pola kontruksi bahasa banyak dimainkan, contohnya: ketika pimpinan partai politik mengatakan bahwa” kemenangan kami adalah kemenangan rakyat” padahal maksudnya” kemenangan partai atau golongan kami”. Demikian juga jika pemerintah mengeluarkan pernyataan, semua ini kami lakukan untuk” kepentingan nasional”, padahal maksud sebenarnya adalah untuk ”kepentingan elit tertentu”.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa, media sebagai wadah informasi untuk menyampaikan pesan dari suatu sumber kepada penerima menggunakan bahasa sebagai kekuatannya. Bahasa dalam media massa merupakan alat untuk menyampaikan informasi atau gambaran umum tentang banyak hal. Media massa mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai lembaga yang mempengaruhi publik. Hal ini memungkinkan media massa memiliki kepribadian ganda. Pertama, media massa bisa memberikan pengaruh positif kepada publik. Kedua, media massa dapat memberikan pengaruh yang negatif, bahkan media massa yang memiliki peranan sebagai alat untuk menyampaikan informasi dipandang sebagai faktor yang paling menentukan proses perubahan sosial-budaya dan politik.

Media massa sebagai institusi, memiliki peran sosial politik yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, khususnya pendidikan bahasa. Media massa merupakan komponen yang banyak menentukan arah kepada siapa isi media itu diarahkan. Apakah suatu media dapat melakukan fungsinya sebagai lembaga sosial yang berdiri di tengah-tengah kepentingan umum atau ada kepentingan pemilik modal. Makin lama media massa semakin dikuasai oleh penerbit atau pemilik, kapitalis, atau investor yang datang dari luar industri pers. Kaum politisi yang melihat pers lebih sebagai alat untuk mencari keuntungan atau menunjang kekuasaan politik (Dahlan dalam [http://pwi.or.id/indek.php/Berita-PWI/Pilar-Ke4-Demokrasi Cenderung-Bergeser ke Pemilik Bisnis.html](http://pwi.or.id/indek.php/Berita-PWI/Pilar-Ke4-Demokrasi-Cenderung-Bergeser-ke-Pemilik-Bisnis.html), diunduh 24 Juli 2010).

Komunikasi politik merupakan salah satu fungsi media massa yang dapat memberikan dampak terhadap perilaku yang berkembang, sedangkan bahasa

merupakan cara menyampaikan pesan-pesan politik tersebut. Teks yang terdapat dalam media massa bukan sesuatu yang datang dari langit, bukan juga suatu ruang yang hampa yang mandiri. Akan tetapi, teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana yang tidak terlepas dari kepentingan. Analisis wacana tidak bisa menepatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang berperan dalam membentuk wacana. Menurut Eriyanto (2001:15), analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi lebih menekankan pada pertanyaan 'apa' maka analisis wacana lebih melihat pada bagaimana pesan itu disampaikan, analisis wacana melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.

Bagaimana suatu teks dimaknai? Mengapa seseorang memaknai dan menafsirkan teks wacana dengan pandangan tertentu atau bagaimana teks dibentuk dengan cara tertentu? Apa yang menyebabkan terjadinya pemaknaan semacam itu? Menurut Fiske dalam Eriyanto (2001:87), makna tidak intrinsik ada dalam teks itu sendiri. Seseorang yang membaca suatu teks berita tidak menemukan makna dalam teks, sebab yang ditemukan dan dihadapi secara langsung adalah pesan dalam teks. Makna itu diproduksi lewat proses yang aktif dan dinamis, baik dari sisi pembuat maupun khalayak pembaca. Pembaca dan teks secara bersama-sama mempunyai andil yang sama dalam memproduksi pemaknaan, dan hubungan itu menempatkan seseorang sebagai satu bagian dari hubungan dengan sistem tata nilai yang lebih besar di mana dia hidup dalam masyarakat. Pada titik inilah ideologi bekerja.

Ideologi seperti yang disebutkan di atas salah satunya terdapat dalam *Portal Berita Antara Sumbar*. Portal *online* Antara Sumbar beralamat di Jln. Kampung Nias V No. 34 Padang, Sumatera Barat, yang merupakan perwakilan dari Kantor Berita Antara pusat. Kantor berita tersebut didirikan pada tanggal 13 Desember oleh Adam Malik, Soemanang, A. M. Sipahoetar dan Pandoe Kartawagoena, ketika semangat kemerdekaan nasional digerakkan oleh para pemuda perjuangan. Keberhasilan Antara menyiarkan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus ke seluruh dunia adalah wujud kecintaan dan baktinya yang besar bagi perjuangan bangsa Indonesia. Tahun 1962, Antara resmi menjadi Lembaga Kantor Berita Nasional yang berada langsung di bawah Presiden Republik Indonesia. Selama lebih setengah abad, Antara sebagai salah satu kantor berita terbesar di dunia bertekad untuk selalu menghadirkan berita dan foto mengenai peristiwa-peristiwa penting dan mutakhir secara cepat dan lengkap ke seluruh dunia. Didukung teknologi informasi terkini, Antara memiliki jaringan komunikasi yang menjangkau berbagai pelosok tanah air dan dunia. Antara memiliki biro di setiap provinsi, yaitu: Antara Sumatera Utara, Antara Riau, Antara Jawa Tengah, Antara Nusa Tenggara Barat, Antara Kalimantan Barat, dan perwakilan di beberapa kotamadya/ kabupaten. Agar dapat menyajikan berita luar negeri dengan persepsi nasional, Antara mengendalikan biro/ perwakilan di New York, Canberra, Kuala Lumpur, Kairo dan Sana'a (<http://www.antara.net.id/index.-Php/2007/12/13/sejarah-singkat/id/>, diunduh 9 Juni 2010).

Peneliti tertarik mengkaji penggunaan bahasa berita politik dalam *Portal Antara Sumbar* disebabkan belum ada objek penelitian sejenis yang dilakukan pada

penelitian sebelumnya. Penelitian kepada media massa, selama ini lebih berfokus kepada media konvensional. Perbedaan mendasar penelitian media online dengan konvensional yaitu masalah kecepatan. Melihat kepada sistem kerjanya, media online lebih cepat menyampaikan informasi kepada pembaca dibandingkan media konvensional, yang mesti menunggu informasi tersebut dipindahkan dalam bentuk kertas.

Alasan lain peneliti untuk mengkaji penggunaan bahasa politik yang terdapat di *Portal Antara Sumbar* karena berita politik aktual, hangat, dan ramai dibicarakan oleh segenap lapisan masyarakat, bagaimana cara penyampaian bahasa yang terdapat dalam berita politik, apakah ada maksud atau kepentingan yang tersembunyi yang diwujudkan dalam bentuk deskripsi dan analisis berdasarkan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dilihat dari struktur mikro, yaitu pada sintaksis: bentuk kalimat dan kata ganti. Dalam hal ini, penulis mengambil judul “Wacana Berita Politik dalam Media Online *Portal Antara Sumbar*: Kajian Bentuk Kalimat dan Kata Ganti”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, untuk memudahkan peneliti perlu membatasi ruang lingkup permasalahan. Penelitian ini difokuskan, mendeskripsikan penggunaan bahasa khususnya bentuk kalimat dan kata ganti pada berita politik dalam *Portal Antara Sumbar* dengan analisis wacana Teun Van Dijk.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini, bagaimana penggunaan bahasa sebagai pengungkap ideologi yang digunakan wartawan dalam berita politik *Portal Antara Sumbar*.

D. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini diajukan dua pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan bentuk kalimat sebagai pengungkap ideologi yang digunakan wartawan dalam *Portal Antara Sumbar*?
2. Bagaimana penggunaan kata ganti sebagai pengungkap ideologi yang digunakan wartawan dalam *Portal Antara Sumbar*?

E. Tujuan Penelitian

1. Pengungkap ideologi yang digunakan wartawan *Portal Antara Sumbar* dilihat dari penggunaan bentuk kalimat.
2. Pengungkap ideologi yang digunakan wartawan *Portal Antara Sumbar* dilihat dari penggunaan kata ganti.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk berbagai pihak.

1. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pemikiran terhadap perkembangan ilmu analisis wacana dalam teks media.

2. Sebagai pembinaan pengetahuan dan kepekaan pembaca atau khalayak dalam menganalisis wacana surat kabar secara kritis, sehingga dapat mengetahui makna dan kepentingan terselubung.
3. Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia dan Daerah, sebagai bahan pertimbangan dalam menambah ilmu dan pengetahuan tentang penggunaan bahasa dalam analisis wacana.
4. Peneliti, menambah pengetahuan sebagai bentuk penerapan ilmu yang telah didapatkan semasa pendidikan sebagai mahasiswa jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pada bagian ini akan dibahas (1) pengertian wacana, (2) pengertian berita, dan (3) teori Teun A. Van Dijk.

1. Pengertian Wacana

Wacana atau dikenal dengan istilah *discourse* adalah satuan bahasa terlengkap dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Menurut Juita (1999:231), wacana adalah satuan bahasa yang berada di atas kalimat dan merupakan satuan terbesar atau tertinggi yang mempunyai kesatuan yang utuh dan padu.

Menurut Chaer (2003:267), wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apa pun.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang wacana dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan unsur bahasa yang paling lengkap. Kalimat yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan ditulis secara teratur, sistematis, dalam satuan yang koheren atau runtut, serta dibentuk oleh unsur segmen maupun nonsegmen bahasa, artinya wacana itu dibentuk dari unsur bahasa yang terkecil sampai yang terbesar, yaitu: fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat dan satuan terbesar diatas

kalimat disebut wacana. Sedangkan unsur nonsegment berupa situasi, ruangan, waktu pemakaian, tujuan pemahaman bahasa, pemakaian bahasa itu sendiri, intonasi, tekanan, makna dalam bahasa, dan perasaan berbahasa.

Berdasarkan media penyampaiannya, wacana dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu wacana lisan dan wacana yang berbentuk tulisan. Wacana lisan atau "*spoken discourse*" adalah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan untuk menerima, memahami, atau menikmati wacana lisan ini maka sang penerima harus menyimak atau mendengarnya. Contoh sebuah percakapan dialog yang lengkap dari awal sampai akhir, sedangkan wacana tulis (*written discourse*) adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis (Tarigan, 1987:122).

Lewat analisis wacana, akan tahu bukan hanya bagaimana isi teks berita, tetapi bagaimana dan mengapa pesan itu dihadirkan. Menurut Samsuri (1987:7), mempelajari wacana berarti mempelajari bahasa dalam pemakaiannya. Pemahaman wacana dalam hal ini lebih dititik beratkan pada hasil, yakni hasil rekaman kebahasaan yang utuh dalam peristiwa komunikasi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Berkaitan penelitian yang peneliti lakukan dalam berita politik *Portal Antara Sumbang*, peneliti menggunakan wacana tulisan, media yang peneliti teliti adalah media tulis yang berbentuk *online*.

2. Hakikat Berita

Berita adalah cerita, keterangan, kabar, laporan, pemberitahuan atau pengumuman mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat (KBBI 2002:140).

Menurut Assegaff (1991:24), "Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang dipilih staf redaksi suatu harian yang disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena ia luar biasa, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi human interest, seperti humor, emosi dan ketegangan". Dari pendapat pakar yang sudah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan atau cerita mengenai peristiwa yang benar-benar terjadi dan memiliki nilai lebih sehingga dipilih staf redaksi suatu harian dan disiarkan pada masyarakat luas.

a. Proses Penulisan Berita

Berita yang ditulis seorang wartawan bermula dari kegiatan wartawan dalam mencari sumber berita. Agar wartawan dapat mencari sumber berita lebih mudah, wartawan harus mengetahui apa saja bahan yang dapat dijadikan sebagai sumber berita. Setelah mendapatkan bahan berita, wartawan melakukan pengamatan secara langsung untuk kemudian melakukan wawancara dengan pihak terkait yang mengetahui informasi tentang sumber berita tersebut.

Berita yang ditulis oleh seorang wartawan ataupun calon wartawan harus memperhatikan teknik penulisan maupun aspek kebahasaannya, sehingga berita yang ditulis tersebut dikatakan baik. Menurut Yurnaldi (2004:35), berita yang baik dan bernas (dipercaya dan objektif) hanya dapat ditulis apabila didukung fakta dan data yang lengkap dan akurat. Adapun keberhasilan mengumpulkan fakta yang lengkap dan akurat sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dikumpulkan secara benar.

Menurut Ermanto (2001:89), dalam pencarian berita di lapangan terlebih dahulu telah dipastikan adanya bahan berita. Waktu berada di lapangan, wartawan harus menemukan peristiwa dan menguasai jalan ceritanya, jika dua hal ini telah ditemukan dan dikuasai, kumpulkan data dan fakta secara lengkap dan lakukan cek dan ricek. Pastikan pula takaran nilai beritanya. Ketika informasi sudah terkumpul baik melalui pengamatan langsung maupun hasil wawancara, wartawan menuliskan beritanya secara utuh tanpa menambah dan mengurangi informasi yang didapatnya. Perjalanan berita tidak sampai di situ saja. Berita yang ditulis wartawan harus diproses oleh redaktur media tempat wartawan bekerja.

Redaktur yang bertugas di media tersebut akan memproses berita yang ditulis wartawan tersebut, dengan mempertimbangkan kelayakan berita tersebut. Jika layak berita tersebut dapat diterbitkan jika tidak, berita itu harus dilengkapi lagi atau bahkan jika tidak layak terbit maka dapat dibuang oleh redaktur.

b. Aspek- Aspek yang Terdapat dalam Berita

Supaya berita yang dihasilkan wartawan dapat diterbitkan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya bahan, sumber, dan persyaratan bangun berita. Supriyono dalam Ermanto (2005: 21), mengemukakan beberapa berita yang menarik dan layak untuk dijadikan berita oleh wartawan. Bahan itu adalah kejadian yang tak terduga, kasus-kasus, pendapat cendikiawan, diskusi, seminar, lokarkaya, pelantikan pejabat baru, sisi-sisi kehidupan yang *human interest*. Sedangkan untuk sumber berita ia mengungkapkan ada tiga, yaitu pengamatan langsung wartawan, informasi lisan dari orang-orang, dan informasi tertulis / bahan-bahan tertulis.

3. Teori Teun A. Van Dijk

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini karena Van Dijk mengkolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Teks model yang dipakai Van Dijk ini sering disebut sebagai "kognisi sosial", menurut Van Dijk, penelitian wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks semacam itu. karena teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus suatu praktik wacana.

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur, ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian terkecil dari suatu teks yakni kata, kalimat proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.

Menurut Little John dalam Eriyanto (226:2001), antara bagian teks dalam model Van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama

lain. Hal ini karena semua teks dipandang Van Dijk mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida. Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pernyataan/tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil. Skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks. Tidak cuma mengerti apa isi dari suatu teks berita, tetapi juga elemen yang membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraf, dan proposisi.

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media dipahami Van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan. Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi, suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya.

Tabel 1. Elemen Wacana Teun Van Dijk.

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain	Latar,detail, maksud, Pranggapan
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistika Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaiman dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, metafora

a. Tematik

Tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaan.

Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari sisi suatu berita. Oleh karena itu, sering disebut sebagai tema atau topik.

Dalam analisis, topik suatu berita ini memang baru bisa disimpulkan, kalau kita telah selesai membaca tuntas berita tersebut. Topik menggambarkan gagasan apa yang dikedepankan atau gagasan inti.

b. Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Wacana seperti jurnal atau tulisan juga mempunyai skematik, ditunjukkan dengan skema seperti abstraksi, latar belakang masalah, tujuan, hipotesis, isi, dan kesimpulan. Berita juga mempunyai skematik meskipun tidak disusun dengan kerangka yang linear seperti tulisan dalam jurnal ilmiah.

Berita mempunyai bentuk dan skema yang beragam. Secara hipotetik berita umumnya mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Judul dan *lead* umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaan. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini secara hipotetik juga mempunyai dua subkategori. Yang pertama, berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedangkan yang kedua adalah komentar yang ditampilkan dalam teks.

Subkategori situasi yang menggambarkan kisah suatu peristiwa umumnya terdiri atas dua bagian. Pertama mengenai episode atau kisah utama dari peristiwa tersebut, dan yang kedua latar untuk mendukung episode yang disajikan kepada khalayak. Sedang subkategori komentar yang menggambarkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar atas suatu peristiwa, secara hipotetik terdiri dua bagian. Pertama, reaksi atau komentar verbal dari tokoh yang dikutip oleh wartawan. Kedua, kesimpulan yang diambil oleh wartawan dari komentar berbagai tokoh.

c. Semantik

Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang secara khusus membahas makna berbagai satuan bahasa Indonesia. Semantik bahasa Indonesia membahas hubungan antara tanda dan berbagai satuan bahasa Indonesia. Lebih lanjut dijelaskan Manaf (2008:2), semantik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas makna satuan bahasa.

(1) Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika ingin menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa.

Latar dapat menjadi alasan pembenaar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan. Kadang maksud atau isi utama tidak diberberkan dalam teks, tetapi dengan melihat latar apa yang

ditampilkan dan bagaimana latar tersebut disajikan, kita bisa menganalisis apa maksud tersembunyi yang ingin dikemukakan oleh wartawan sesungguhnya.

(2) Detail

Elemen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Elemen detail merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara implisit. Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh wartawan kadangkala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detail bagian mana yang dikembangkan dan mana yang diberitakan dengan detail yang besar akan menggambarkan bagaimana wacana yang dikembangkan oleh media. Dalam mempelajari detail, yang harus diteliti adalah dari keseluruhan dimensi peristiwa, bagian mana yang diuraikan secara panjang lebar oleh wartawan, dan bagian mana yang diuraikan dengan detail yang sedikit.

(3) Maksud

Elemen wacana maksud hampir sama dengan elemen detail. Dalam detail, informasi yang menguntungkan komunikator diuraikan dengan detail yang panjang.

Dalam konteks media, elemen maksud menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi wartawan menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya dan secara implisit pula menyingkirkan versi kebenaran lain.

(4) Pranggapan

Elemen wacana pranggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.

d. Sintaksis

Sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa. Menurut Ramlah (2001:18), istilah sintaksis (belanda, syntaxis) ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat dan frase.

(1) Bentuk Kalimat

Tata bahasa bukan hanya berhubungan dengan persoalan teknis kebahasaan dan cara menulis, karena bentuk kalimat menentukan makna yang dihasilkan oleh susunan kalimat tersebut. Ada dua bentuk kalimat: kalimat aktif dan kalimat pasif. Dalam kalimat aktif, yang ditekankan adalah subjek pelaku dari suatu kegiatan, sedangkan dalam kalimat pasif yang ditekankan adalah sasaran dari suatu pelaku atau tindakan. Misalnya dalam peristiwa demonstrasi di depan Gedung DPR/MPR, polisi menembak 5 orang mahasiswa. Peristiwa tersebut bisa dibahasakan dalam susunan kalimat aktif:

Tabel 2. Bentuk Susunan Kalimat

Subjek (Pelaku)	Prediket	Objek (Sasaran)	Keterangan
Polisi	Menembak	5 orang mahasiswa	Dalam demonstrasi di depan gedung DPR

Kalimat tersebut dapat juga diubah ke dalam bentuk kalimat aktif lainnya, dengan mengubah susunan kata, tanpa mengubah artinya, seperti contoh berikut:

Tabel 3. Bentuk Susunan Kalimat

Keterangan	Subjek (Pelaku)	Predikat	Objek (Sasaran)
Dalam semonstrasi di depan gedung DPR kemarin	Polisi	Menembak	Objek (Sasaran)

Kalimat diatas mempunyai susunan aktif(dimana subjek melakukan sesuatu), dan diubah dalam bentuk apapun, tidak mengurangi arti yang ditimbulkannya. Akan tetapi, agak berbeda kalau kalimat tersebut diubah dalam bentuk pasif.

Tabel 4. Bentuk Susunan Kalimat

Keterangan	Subjek(Sasaran)	Predikat	Keterangan
Dalam demonstrasi di depan gedung DPR kemarin	5 orang mahasiswa	Ditembak	(oleh) polisi

Ada yang berubah ketika susunannya diubah ke dalam kalimat pasif. Pertama, dalam susunan kalimat aktif, polisi diletakkan sebagai subjek pelaku. Artinya, kesalahan polisi dalam menangani demonstrasi tersebut dilekatkan untuk ditonjolkan pertama kali dalam pemberitaan. Hal ini agak berbeda ketika kalimatnya diubah dalam bentuk pasif, di mana posisi polisi lebih netral, karena yang ditonjolkan bukan subjek pelaku tetapi korban, dalam hal ini mahasiswa. Kedua, bentuk kalimat pasif bukan hanya membuat halus atau netral posisi pelaku, bahkan dapat dihilangkan dalam struktur kalimat. Hal ini berkaitan dengan sifat dari struktur kalimat itu sendiri. Kalimat aktif selalu membutuhkan kehadiran subjek pelaku, sebab tanpa kehadiran subjek pelaku kalimat tersebut bukan hanya tidak ada artinya tetapi juga tidak berbunyi. Dalam pemberitaan mengenai penembakan mahasiswa tersebut, kalau di bahasakan dalam bentuk kalimat aktif, maka subjek polisi wajib hadir dalam kalimat. Sebaliknya, dalam kalimat pasif kehadiran pelaku tidak penting kehadirannya, bisa hadir bisa dihilangkan. Hal ini karena dalam kalimat yang berstruktur pasif, pelaku hanya sebagai tambahan keterangan, yang menjadi sentral dalam kalimat tersebut adalah sasaran(yang dikenai). Hal ini dapat digambarkan dalam contoh berikut.

Tabel 5. Bentuk Susunan Kalimat

Keterangan (Pelaku)	Subjek	Predikat(sasaran)	Objek
Dalam demonstrasi di depan gedung DPR kemaren	Menembak	5 orang mahasiswa

Tabel 6. Bentuk Susunan Kalimat

Keterangan(sasaran)	Subjek	Prediket	Pelaku
Dalam demonstrasi di depan gedung DPR kemarin	5 orang mahasiswa	Ditembak

Dalam kalimat pertama(yang berstruktur aktif), ketika subjek atau pelaku dihilangkan, kalimat tersebut tidak berbunyi sama sekali. Siapa yang menembak? Posisi subjek atau pelaku itu sangat sentral karena ia menjelaskan siapa pelaku suatu tindakan. Akan tetapi, dalam kalimat kedua pelaku dihilangkan dalam kalimat. Artinya ada atau tidak ada pelaku, tidak mempegaruhi pembacaan kalimat, karena yang dipentingkan dalam kalimat yang berstruktur pasif ini adalah sasaran korban. Posisi pelaku dalam kalimat pasif hanyalah sebagai keterangan, sehingga posisi itu tidak menentukan dan tidak berpengaruh secara gramatikal kalau dihilangkan. Sebagai keterangan dalam kalimat pasif tidak harus diisi dengan pelaku tetapi bisa dengan keterangan lain. Liat hasilnya dalam kalimat dibawah ini.

Tabel 7. Bentuk Susunan Kalimat

Keterangan	Subjek(Sasaran)	Prediket	Keterangan
Dalam demonstrasi di depan gedung DPR kemarin	5 orang mahasiswa	Ditembak	dengan pelaku

Dengan mengubah susunan kalimat ke dalam bentuk pasif, bukan hanya persoalan enak dibaca atau dipahami, tetapi merupakan manipulasi sintaksis, karena dengan mengubah kalimat menjadi pasif, seseorang(agen/pelaku) bukan hanya di sembunyikan tetapi juga dapat dihilangkan dalam pemberitaan.

(2) Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan, ketika seseorang menghubungkannya. Proposisi "demonstrasi mahasiswa" dan nilai tukar rupiah melemah" adalah dua fakta yang berlainan. Bagaimana dua fakta itu digabung dalam satu pernyataan?. Dua buah kalimat itu menjadi berhubungan sebab akibat ketika dihubungkan dengan kata hubung" mengakibatkan" sehingga kalimatnya menjadi" demonstrasi mahasiswa mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah". Dua buah kalimat itu menjadi tidak berhubungan ketika dipakai kata hubung "dan", dimana kalimatnya kemudian menjadi " demonstrasi mahasiswa dan nilai tukar rupiah melemah".

Dalam kalimat ini, antara fakta banyaknya demonstrasi dan nilai tukar rupiah dipandang tidak saling berhubungan, kalimat satu tidak menjelaskan kalimat lain atau menjadi penyebab kalimat lain. Koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa. Apakah peristiwa itu dipandang saling terpisah, berhubungan,

atau malah sebab akibat. Pilihan-pilihan mana yang diambil ditentukan oleh sejauh mana kepentingan komunikator terhadap peristiwa tersebut.

Koherensi ini secara mudah dapat diamati di antaranya dari kata hubung (konjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan fakta. Apakah dua kalimat dipandang sebagai hubungan kausal(sebab akibat), hubungan keadaan, waktu, kondisi. Kata hubung (konjungsi) yang dipakai (dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun) menyebabkan makna yang berlainan ketika hendak menghubungkan kalimat. Koherensi memberi kesan kepada khalayak bagaimana dua fakta diastaksikan dan dihubungkan. Misalnya dalam peristiwa penjarahan massal. Pemakaian kata hubung, seperti:”karena tingkat pendidikan mereka rendah”dapat memberi kesan bahwa rendahnya pendidikanlah yang menyebabkan mereka melakukan penjarahan.

Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau saling terpisah oleh wartawan. Misalnya ada peristiwa pengumuman status Soeharto oleh Kejaksaan Agung yang statusnya menjadi tersangka, sementara di Ambon konflik pecah lagi setelah sebelumnya sempat dalam kondisi damai. Di sini ada dua peristiwa, yang satu ada di Jakarta, yang lain di Ambon. Bagaimana dua peristiwa itu dipandang oleh wartawan? Apakah dua peristiwa tersebut itu dipandang sebagai peristiwa terpisah? Ataukah saling berhubungan? Kalau berhubungan, bagaimana bentuk hubungannya? Apakah yang satu menyebabkan lain, ataukah yang satu diakibatkan oleh yang lain? Kita bisa menganalisis bagaimana peristiwa yang carut-marut dan kompleks tersebut dari

koherensi yang dipakai oleh wartawan. Kalau menganggap dua peristiwa itu sebagai terpisah, maka dua peristiwa itu akan diberitakan secara berbeda, dan tulisan yang berbeda pula. Kalau dua peristiwa itu dianggap sebagai berhubungan, umumnya diletakkan dalam satu item berita dan bisa diamati bagaimana hubungan itu diabstraksikan.

(3) Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Dalam penelitian ini dipakai kata ganti orang. Kata ganti orang terbagi tiga dan dapat bersifat tunggal maupun jamak.

1. Kata ganti orang pertama tunggal: saya, aku

Kata ganti orang pertama jamak: kami, kita

2. Kata ganti orang kedua tunggal: kamu, engkau, anda

Kata ganti orang kedua jamak: kalian

3. kata ganti orang ketiga tunggal: ia, dia, beliau

Kata ganti orang ketiga jamak: mereka

Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti "saya" atau "kami" yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata. Akan tetapi, ketika memakai kata ganti "kita" menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu.

Tabel 8. Bentuk Penggunaan Kata Ganti

Kata ganti "saya" politik	Saya menginginkan Gus Dur puasa bicara
Kata ganti "kita" politik	Kami menginginkan Gus Dur puasa bicara
Kata ganti "kami" politik	Kami menginginkan Gus Dur puasa bicara
Kata ganti "mereka"	Mereka menginginkan Gus Dur puasa bicara politik

Pemakaian kata ganti yang jamak seperti "kita" atau "kami" mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian publik, serta mengurangi kritik dan oposisi (hanya) kepada diri sendiri. Pemakaian kata ganti "kita" menciptakan perasaan bersama di antara wartawan dan khalayak. Di sini tidak ada batas antara wartawan dan khalayak, karena pendapat khalayak diwakili oleh wartawan. Kalau kata ganti "kita" dipakai untuk menunjukkan tidak ada batas antara wartawan/komunikator dengan khalayak, kata ganti "kami" dan "mereka" justru untuk menciptakan jarak dan memisahkan antara pihak "kami" dengan "mereka". Untuk yang sependapat dengan wartawan dipakai kata ganti "kami" sedangkan dengan pihak yang tidak sependapat dipakai kata ganti "mereka".

e. Stilistika

Stilistika berasal dari bahasa Inggris yaitu "stylistics", yang terdiri dari dua kata "style" dan "ics". Styke adalah pengarang atau pembicara yang baik gaya bahasanya, perancang atau ahli dalam mode. Ics atau ika adalah ilmu, kaji, dan telaah. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2007:1091), stilistika adalah suatu metode

penapsiran teks dengan menempatkan bahasa sebagai hal yang utama. Bahasa sebagai hal yang utama mengingat bahasa bervariasi, berpola dan berstruktur dengan hirarkinya (struktur bahasa, konteks dan makna) sehingga dapat berfungsi dalam teks.

Salah satu pembagian dari stilistika adalah leksikon. Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pemilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda. Peristiwa terbunuhnya mahasiswa Trisakti dapat disajikan dengan kata-kata 'pembunuhan', 'kecelakaan', atau bahkan 'pembantaian'. Demonstrasi mahasiswa dapat dilabeli sebagai 'pengacau keamanan', tetapi dapat juga dilabeli sebagai 'pahlawan rakyat', label mana yang dipakai tergantung kepada wartawan/komunikator yang memakai kata-kata tersebut.

d. Retoris

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Kata retorik atau retorik berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang orator atau ahli pidato. Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu.

(1) Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita grafis muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain

dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk didalamnya pemakaian caption, raster, grafik, gambar, atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian –bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dipandang penting oleh komunikator, dimana ia menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut.

Elemen grafis ini juga muncul dalam bentuk foto, gambar, atau tabel untuk mendukung gagasan atau bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan. Misalnya ingin menonjolkan keberhasilan suatu program dengan jalan menampilkan tabel keberhasilan yang telah dicapai. Bentuk ekspresi lain adalah dengan menampilkan huruf yang berbeda dibandingkan huruf lain, misalnya dengan cetak tebal, huruf miring, huruf besar, pemberian warna foto, atau efek lain. Dalam wacana yang merupakan pembicaraan, ekspresi ini diwujudkan dalam bentuk intonasi dari pembicaraan yang mempengaruhi pengertian dan mensugesti khalayak pada bagian mana yang harus diperhatikan dan bagian mana yang tidak. Elemen grafik memberikan efek kognitif, dalam arti ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus dipusatkan/ difokuskan. melalui citra, foto, tabel, penempatan teks, tipe huruf, dan elemen grafis lain yang dapat memanipulasi secara tidak langsung pendapat ideologis yang muncul.

(2) Metafora

Dalam suatu wacana, seseorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Metafora tertentu dipakai oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Wartawan menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, pribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat suci-yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama.

B. Penelitian yang Relevan

Sugiano (2005:1), mengatakan bahwa cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa cara ilmiah yang digunakan oleh seseorang peneliti bukanlah cara yang dilakukan dengan rekayasa atau kebohongan untuk memperoleh data.

Penelitian yang berkaitan dengan analisis wacana telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, di antaranya: (1) H.M. Arifin, dan (2) Elvi Susanti. Dari kedua penelitian ini, telah diperoleh gambaran mengenai analisis wacana dalam berita.

H.M. Arifin, mahasiswa STIKOM Muhammadiyah, dengan judul "Berita Pilkada Gubernur dan Wakil Gubernur Papua Koran Cendrawasih Pos (Suatu Studi Analisis Wacana)". Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan: (1) Kalimat yang

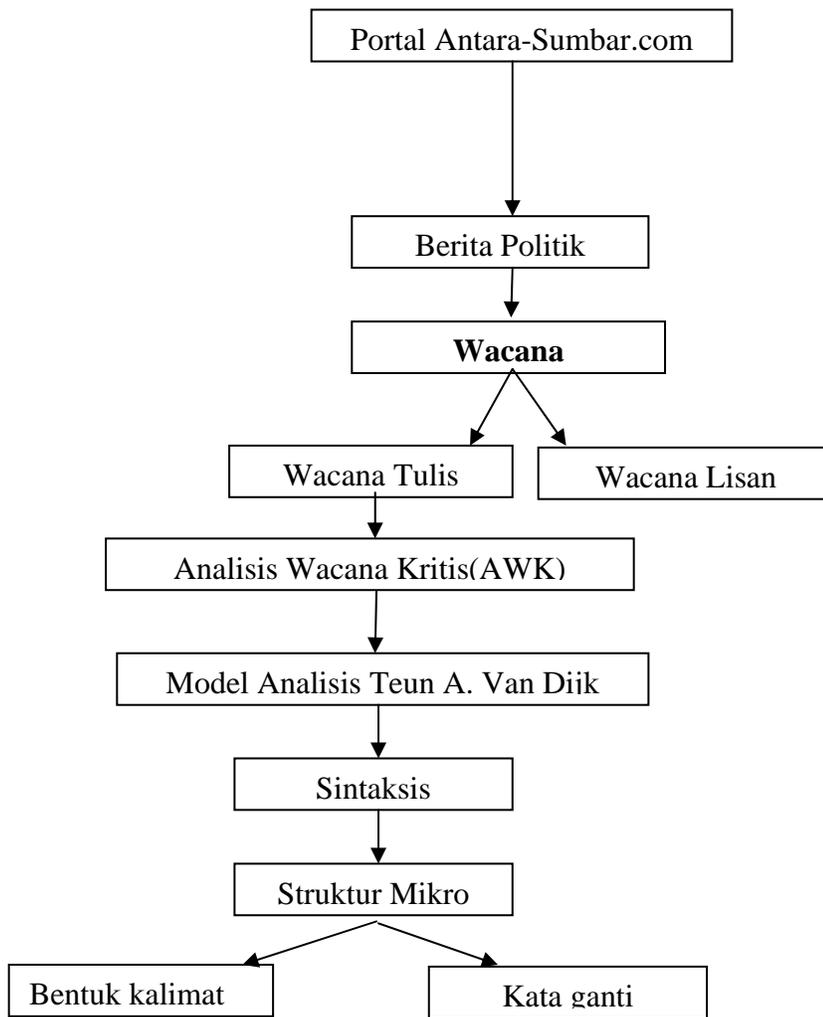
mengandung kekerasan simbolik itu tidak hanya muncul karena pendapat orang atau tokoh tapi juga hasil produk si wartawan sendiri, yang kebanyakan berita yang ada di harian Cendrawasih Pos adalah opini si penulis. (2) Kekerasan simbolik dalam struktur teks berita harian Cendrawasih Pos dalam merepresentasikan kandidat yang didukungnya dapat dilihat pada penggunaan pilihan kata, kalimat, pemilihan tematik, semantik (makna lokal) dan retorik. Dan itu semua tidak terlepas dari kognisi sosial si penulis berita/wartawan. Serta bagaimana wartawan menghadirkan gambaran kelima kandidat Gubernur dan Wakil Gubernur. Namun demikian masih dapat dilihat bahwa kandidat yang tidak didukung porsinya dikurangi dan kurang mendapatkan publikasi lain halnya dengan kandidat yang didukung porsinya lebih dan sering terpublikasikan ke khalayak.

Elvi Susanti, mahasiswa Universitas Negeri Padang, dengan penelitiannya yang berjudul "Analisis Isi dan Wacana Liputan Berita Pemilihan Gubernur periode 2000-2005 (Suatu Penelitian Kualitatif terhadap Empat Surat Kabar di Sumatera Barat). Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan (1) Setiap surat kabar memiliki skemata bahasa keberpihakan yang ditafsirkan dalam berbagai wacana oleh pembacanya. (2) Keempat surat kabar yang diteliti mempunyai gaya (*style*) bahasa keberpihakan sendiri-sendiri, meskipun ada juga surat kabar yang gaya bahasanya sama satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena wacana (isu) yang berkembang selama proses pemilihan gubernur tersebut dan masing masing surat kabar langsung mengangkat (membuat) isu tersebut sebagai gaya bahasanya.

Penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian di atas, terutama pada objek kajian, fokus penelitian, dan teori yang dipakai. Sesuai dengan judulnya objek penelitian ini adalah berita politik dalam *Portal Antara Sumbar* dengan fokus penelitian struktur mikro saja, pada sintaksis: bentuk kalimat, dan kata ganti memakai teori Teun A. Van Dijk.

C. Kerangka Konseptual

Untuk mengungkapkan motif-motif politik-ideologi yang tersembunyi dibalik teks-teks berita politik dalam *Portal Antara Sumbar*, maka penulis perlu menggambarkan kerangka konseptual yang dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan arah penelitian yang akan penulis lakukan, yang digambarkan sebagai berikut.



Bagan 4. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap 20 berita politik *Portal Antara Sumbar* dari segi bentuk kalimat dan kata ganti sebagai pengungkap ideologi yang digunakan oleh wartawan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Wartawan *Portal Antara Sumbar* dalam menulis berita politik dilihat dari segi bentuk kalimat terbagi pada tiga bentuk, (1) kalimat aktif, (2) kalimat kutipan, (3) kalimat pasif, dan (4) kalimat penjelas. Dari empat bentuk kalimat yang digunakan oleh wartawan, ideologi wartawan terdapat pada penggunaan kalimat aktif, kalimat kutipan dan kalimat pasif.
2. Kata ganti yang digunakan wartawan dalam berita politik *Portal Antara Sumbar* terdiri dari tiga kelompok: (1) kata ganti orang pertama jamak, "kami" dan "kita", (2) kata ganti orang ketiga tunggal, "dia" dan "ia", (3) kata ganti orang ketiga jamak (mereka). Dari tiga kelompok kata ganti yang digunakan wartawan terdapat ideologi wartawan didalamnya pada penggunaan kata ganti orang pertama jamak "kami" dan "kita", dan kata ganti orang ketiga tunggal "dia" dan "ia".

B. Saran

1. Disarankan kepada wartawan *Portal Antara Sumbar*, untuk lebih memperhatikan lagi penggunaan bentuk kalimat dalam penulisan berita, karena akan menimbulkan cerminan sebuah media.

2. Dalam penulisan berita, disarankan pada wartawan *Portal Antara Sumbar* jangan hanya fokus pada satu narasumber saja, karena tugas media selain menyampaikan informasi kepada pembaca, fungsi media juga sebagai pembentuk Opini Publik.
3. Dalam penggunaan kata ganti, disarankan agar wartawan memperhatikan lagi penggunaan kata ganti dalam sebuah kalimat, karena akan mencerminkan idiologi media.
4. Disarankan agar penelitian seperti ini hendaknya banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, karena banyak yang media masa yang terdapat di Indonesia, bisa menimbulkan kebingungan bagi masyarakat, karena terdapat kepentingan yang belum terungkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaff, Djafar. 1991. *Jurnalistik Masa kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdinas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ermanto. 2001. *Berita dan fotografi*. Padang: FBSS UNP.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Juita, Novia. 1999. *Wacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Padang: FBSS UNP.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Jakarta. PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Latif, Yudi. 1996. *Bahasa dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan Cipta.
- Manaf, Ngusman Abdul. 1999. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Padang: FBSS UNP.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samsuri. 1987/1988. *Analisis Wacana*. Malang: Program Pasca Sarjana IKIP Malang.
- Sugiono, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosda
- Sukardi. 2008. *Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukardi. 2008. *Penelitian Pendidikan kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Taringan, Herry Guntur. 1987. *Text and Context*. London: Logman.
- Yunaldi. 2003. *Menjadi Wartawan Hebat*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia